

BAB II

GAMBARAN UMUM OBYEK PENELITIAN

2.1 Gambaran Umum Kabupaten Kudus

Gambar 2. 1 Peta Wilayah Kabupaten Kudus



Sumber: Pemerintah Kabupaten Kudus (2022)

2.1.1 Kondisi Geografis Kabupaten Kudus

Kabupaten Kudus merupakan salah satu kota yang terletak di Pulau Jawa, lebih tepatnya berada di Provinsi Jawa Tengah. Kabupaten Kudus berlokasi di wilayah utara Pulau Jawa. Kabupaten ini memiliki wilayah administratif paling kecil di Jawa Tengah. Luas wilayah Kabupaten Kudus

adalah 425,15 km persegi dengan letak astronomis 6 51' – 7 16 LS dan 110 36' – 110 50' BT. Kabupaten Kudus berbatasan secara langsung dengan beberapa kabupaten disekitar yang dulunya berbentuk Karisidenan Pati. Wilayah Utara Kabupaten Kudus berbatasan dengan Kabupaten Jepara dan Kabupaten Pati, pada wilayah ini dilalui Gunung Muria. Sebelah Selatan Kabupaten Kudus berbatasan dengan Kabupaten Grobogan dan Kabupaten Pati, pada wilayah ini dilalui oleh Bukit Kapur Kendeng. Wilayah Timur Kabupaten Kudus berbatasan dengan Kabupaten Pati, dan wilayah Barat berbatasan langsung dengan Kabupaten Demak dan Kabupaten Jepara.

Kabupaten Kudus dibelah oleh Sungai Gelis pada bagian tengah, sehingga terdapat istilah *Kudus Kulon* (Kudus Barat) pada bagian Barat sungai, dan *Kudus Wetan* (Kudus Timur) pada wilayah bagian Timur sungai. Pusat pemerintahan Kabupaten Kudus berada di Kecamatan Kota Kudus yang terletak di pusat kota. Terdapat tiga wilayah pembantuan bupati atau *Kawedanan* yakni *Kawedanan Kota* yang meliputi Kecamatan Kota Kudus, Kecamatan Jati, dan Kecamatan Undaan, (2) *Kawedanan Cendono* yang meliputi Kecamatan Bae, Kecamatan Dawe, Kecamatan Gebog, dan Kecamatan Kaliwungu, dan (3) *Kawedanan Tenggeles* yang meliputi dua kecamatan yakni Mejobo dan Jekulo. Kabupaten Kudus terbagi dalam Sembilan kecamatan, Sembilan kelurahan, dan 123 desa.

Dari sembilan kecamatan yang ada di Kabupaten Kudus, kecamatan dengan wilayah terluas ialah Kecamatan Dawe yakni 85,84 kilometer persegi. Sedangkan kecamatan terkecil adalah Kecamatan Kota seluas 10,47 kilometer persegi. Sembilan kecamatan tersebut berada pada ketinggian yang beragam. Kecamatan Dawe berada pada ketinggian tertinggi karena sebagian wilayahnya berada di Gunung Muria, sementara Kecamatan Kota berada pada wilayah yang cenderung datar. Kecamatan Undaan merupakan kecamatan yang berada pada wilayah cekungan di Kabupaten Kudus, kondisi ini menyebabkan bencana banjir tahunan setiap dimulainya musim hujan.

2.1.2 Kondisi Sosial dan Ekonomi

Jumlah penduduk pada Kabupaten Kudus tahun 2021 mencapai 849.184 jiwa. Laju pertumbuhan penduduk pada 2019-2020 mencapai 1,02%. Penduduk dengan jumlah terbanyak berada di Kecamatan Jati yang mencapai 108.819 jiwa. Menurut luas wilayahnya, kepadatan penduduk tertinggi berada di Kecamatan Kota dengan 9.598 jiwa/km persegi. Sementara kepadatan penduduk paling rendah berada di Kecamatan Undaan sebesar 1.069 jiwa/km persegi. Mayoritas penduduk Kabupaten Kudus beragama Islam dan Kristen Protestan. Apabila dihitung dalam persentase, 99,8% masyarakat pemeluk agama Islam, hal ini tidak mengherankan lantaran Kabupaten Kudus merupakan pusat penyebaran agama Islam dan pengembangan pendidikan

Islam Kuno oleh Sunan Kudus. Inilah mengapa selain disebut sebagai Kota Kretek, Kabupaten Kudus juga disebut sebagai Kota Santri dan *Jerusalem of Java*.

Angka angkatan kerja di Kabupaten Kudus mencapai 512.319 jiwa. Penduduk yang bekerja sebanyak 483.983 jiwa, sedangkan penduduk dengan status pengangguran terbuka mencapai 28.336 jiwa. Jumlah penduduk miskin di Kabupaten Kudus mengalami peningkatan pada tahun 2020, yakni sebanyak 7,31%. Mayoritas mata pencaharian masyarakat Kudus ialah pegawai dan buruh. Mengingat banyaknya industri yang ada di Kabupaten Kudus, keberadaannya dapat menyerap banyak tenaga kerja. Nilai IPM Kabupaten Kudus pada tahun 2018 mencapai 74,58%, lebih tinggi diantara kabupaten sekitarnya.

Perekonomian Kabupaten Kudus dapat dikatakan berada pada level yang baik. Jumlah pelanggan listrik di Kabupaten Kudus mengalami kenaikan pada dari tahun 2019 sebanyak 2,20%. Meskipun demikian, kenaikan jumlah tersebut juga dibarengi dengan kenaikan beberapa bahan pokok seperti gula pasir, beras, minyak goreng, dan garam. Harga bahan kebutuhan rumah tangga juga sempat mengalami kenaikan pada tahun 2020, seperti komoditi ikan, telur, dan susu. Hal tersebut terjadi karena pada Tahun tersebut Kabupaten Kudus mengalami inflasi sebanyak 1,24%. Pengeluaran perkapita sebulan

masyarakat Kudus mengalami kenaikan menjadi 1,03 juta, sementara itu, pengeluaran makanan mencapai 47,73%. Sektor industri di Kabupaten Kudus memiliki peran yang sangat penting terhadap laju perekonomian, termasuk PDBR yang pada tahun 2020 mencapai nilai 104.539,34 Milyar Rupiah.

2.2 Gambaran Umum Desa Kauman

Gambar 2. 2 Peta Desa Kauman



Sumber: Arsip Pemerintah Desa Kauman (2021)

2.2.1 Kondisi Geografis

Desa Kauman adalah salah satu dari 123 desa yang ada di Kabupaten Kudus. Desa Kauman masuk dalam wilayah administrasi Kecamatan Kota Kudus. Memiliki luas wilayah terkecil, total wilayah Desa Kauman hanya mencapai 2.909,7 Ha. Pembagian luas wilayah tersebut didominasi oleh wilayah pemukiman sebesar 1.778,7 Ha, dan sisanya merupakan wilayah jalan sebagai jalur utama aktivitas Masyarakat Desa Kauman (Kauman, Desa Kauman 2015: Profil Wilayah, 2021). Letak Desa Kauman yang berada di wilayah perkotaan menjadikan desa tersebut masih dalam lingkungan dataran rendah dengan karakteristik bangunan padat penduduk dan gang-gang kecil serta wilayah pedestrian. Sangat sulit ditemukan ruang terbuka hijau seperti lapangan ataupun taman desa yang luas.

Desa Kauman terbagi menjadi tiga RT dan hanya memiliki satu RW. Wilayah Desa Kauman dibagi menjadi tiga sektor, yakni sektor pemukiman warga berupa bangunan rumah tembok tinggi serta akses transportasi berupa gang. Sektor perkantoran pemerintah desa serta fasilitas publik, dan sektor kompleks Makam Sunan Kudus, Menara, dan Masjid Al-Aqsa sebagai pusat keagamaan di Kabupaten Kudus. Desa Kauman merupakan desa dengan kepadatan paling rendah di Kecamatan Kota Kudus, yakni sebesar 395 jiwa/km. Jumlah penduduknya sebesar 395 jiwa terbagi dalam 144 KK. Usia produktif

penduduk Desa Kauman pada tahun 2021 mencapai 273 jiwa, dengan mayoritas penduduk berprofesi sebagai karyawan swasta dan guru.

2.2.2 Kondisi Sosial dan Ekonomi

Seluruh warga Kauman beragama Islam dan beretnis Jawa. Pada zaman dahulu, Masyarakat Kauman dikenal sebagai kelompok kasta menengah karena berprofesi sebagai pedagang kain dan rokok. Akibatnya, mereka dapat mengenyam pendidikan tinggi sehingga mampu mengembangkan diri. Ini sesuai dengan filosofi yang dimiliki oleh Sunan Kudus, yakni *Gusjigang*. Sunan Kudus memberikan ajara kepada para murid dan pengikutnya serta masyarakat disekitar Masjid Al-Aqsa untuk menanamkan budi pekerti dalam diri mereka (*bagus*), menguatkan pondasi agama dengan mengaji dan menaati aturan agama (*ngaji*), serta mulai menggerakkan perekonomian dengan berdagang karena adanya perdagangan lintas negara melalui Sungai Gelis (*dagang*). Filosofi ini melekat kuat pada Masyarakat Kudus khususnya Warga Desa Kauman hingga memengaruhi tatalaku masyarakat yang kebanyakan berprofesi sebagai pedagang, dan pengajar.

Kondisi sosial Desa Kauman dapat dikatakan layak pada berbagai aspek. Tingkat kemudahan akses pendidikan maupun fasilitas kesehatan di Desa Kauman sangat mudah. Kondisi ini karena wilayah desa yang terletak ditengah kota. Meskipun tidak ada sekolah negeri, namun Desa Kauman

merupakan pusat pendidikan Islam dengan banyaknya pondok pesantren yang ada disekitar Desa Kauman dan desa sekitar. Desa Kauman juga tidak memiliki kasus stunting pada balita karena tingkat perekonomian yang baik. Ketersediaan toko ataupun warung di Desa Kauman dapat diakses dengan mudah. Adanya Kompleks wisata religi Makam Sunan Kudus, Menara, dan Masjid Al-Aqsa juga memengaruhi keberadaan komplek pertokoan dan pedagang yang menjual cinderamata disekitar kompleks tersebut.

Desa Kauman memiliki setidaknya dua UMKM yang bergerak dalam bidang produksi barang. Tidak jauh dari aspek religi, Mukena Mayza merupakan UMKM di Desa Kauman yang sudah berdiri sejak 1993. UMKM ini dikelola secara turun temurun dan cukup memengaruhi perekonomian di Desa Kauman. Pasalnya Produk mukena ini seringkali dipesan oleh pondok pesantren dalam jumlah yang banyak sehingga membutuhkan jumlah pegawai yang besar. Selain itu terdapat juga Arfa Collection sebagai UMKM dengan produknya berupa produksi ras souvenir. Pada bulan-bulan Islam seperti *Rajab* ataupun *Sya'ban*, Arfa Collection mengalami kenaikan produksi karena banyaknya acara pengajian atau khoul yang dilakukan oleh masyarakat Kudus, khususnya Masyarakat Kauman (Kauman, Pemerintah Desa Kauman: Daftar UKM, 2021).

2.2.3 Kondisi Budaya

Desa Kauman tidak dapat dilepaskan dari sejarah penyebaran Agama Islam di Pulau Jawa, khususnya di Kabupaten Kudus. Desa Kauman adalah tempat Sunan Kudus mulai menyebarkan agama Islam secara halus dan aman bagi warga Kudus pada masa itu yang kebanyakan menganut Agama Hindu. Desa Kauman di Kabupaten Kudus lebih sering disebut sebagai Desa Kauman Menara karena keberadaan ikon Menara Kudus di desa tersebut, selain itu juga untuk membedakan desa kauman di wilayah lain. Desa Kauman memiliki karakteristik yang unik, salah satunya adalah penyebutan warga Desa Kauman sebagai orang *Kudus Kulon* (Kudus Barat) karena wilayah Desa Kauman berada disebelah Barat Sungai Gelis yang membelah Kabupaten Kudus. Asal-usul nama Kauman diambil dari kata 'kaum' yang berarti kelompok ahli agama, sebagai pusat penyebaran dan pendidikan Agama Islam pada zaman kuno, penduduk Desa Kauman dulunya adalah para guru, ulama, dan pedagang yang mendalami agama Islam. Bahkan hingga kini, Desa Kauman masih menjadi pusat spiritual karena banyaknya pondok pesantren baik yang ada di Desa Kauman ataupun desa-desa sekitar (Kauman, Sejarah Desa: Pemerintah Desa Kauman, 2022).

Mobilitas masyarakat Kauman menggunakan gang-gang kecil selebar 1-1,5 meter yang hanya dapat dilalui satu motor atau dengan berjalan kaki

(Novitasari & Widi Astuti, 2022). Kompleks Makam Sunan Kudus termasuk Menara dan Masjid Al-Aqsa didalamnya sangat memengaruhi kehidupan penduduk Kauman. Mata pencaharian warga sekitar kompleks tersebut ialah pedagang, pengelola masjid, dan pengelola pondok. Masyarakat Kauman juga dikenal memiliki berbagai kegiatan keagamaan yang diwariskan dari Sunan Kudus (Rosyid, 2019), diantaranya:

- a. Buka Luwur, merupakan kegiatan penggantian kain penutup atau *selambu* yang menutupi *pesarean* atau makam Sunan Kudus. Tradisi ini dilakukan pada 10 *Dzulhijjah* dengan membagikan *Sego Jangkrik* yang dimasak dalam porsi besar untuk dibagikan kepada masyarakat Kudus, utamanya masyarakat sekitar Kauman. *Buka Luwur* menjadi salah satu kegiatan keagamaan besar di Kabupaten Kudus yang melibatkan banyak orang karena diperlukan waktu memasak makanan yang lama dan pengamanan yang ketat. *Sego Berkah* tersebut diyakini menyimpan berkah dari Sunan Kudus sehingga banyak warga dari daerah lain yang ingin mendapatkan berkah tersebut. *Sego Jangkrik* terbuat dari nasi putih dan lauk berupa daging kerbau dan kambing. Tidak dibolehkannya daging sapi sebagai lauk ialah karena Sapi merupakan hewan yang disucikan oleh umat Hindu, dimana Sunan Kudus melarang penyembelihan Sapi sebagai tanda penghormatan terhadap kepercayaan umat Hindu.

- b. *Jamas Pusaka*, adalah tradisi mencuci pusaka yang dimiliki oleh Sunan Kudus. Pusaka ini konon merupakan alat perlindungan diri sekaligus alat perjuangan Sunan Kudus dalam menyebarkan agama Islam di Pulau Jawa. Jamas pusaka dilakukan di pelataran Masjid Al-Aqsa, oleh tokoh masyarakat dengan mencuci Keris menggunakan air dan sabut kelapa. Pusaka tersebut sampai saat ini masih terawat dan disimpan di Masjid Al-Aqsa.
- c. Bubur *Asyura*, pembagian bubur ini dilakukan pada tanggal 9 *Syura* diilhami sebagai bentuk peringatan selamatnya kapal Nabi Nuh pada 10 *Syura* saat terjadi banjir dahsyat. Bubur *Asyura* ini dibuat dari beras, jagung, kacang tolo, kacang tanah, kedelai, ketela pohon, pisang, dan ubi jalar. Bubur *Asyura* berwarna putih dengan lauk berupa seiris tahu dan tempe, irisan telur dadar, udang, pelas, dan ikan teri. Pembagian bubur ini merupakan rangkaian kegiatan *Buka Luwur*.

2.3 Pilkada Kabupaten Kudus Tahun 2008

Pilkada di Kabupaten Kudus pada tahun 2008 dilaksanakan pada 12 April 2008. Pemilihan yang dilakukan setiap lima tahun sekali ini diikuti oleh empat pasangan calon Bupati dan Wakil Bupati dari berbagai partai koalisi. Bupati yang memegang jabatan Kabupaten Kudus pada periode sebelumnya

adalah M. Tamzil. Pilkada 2008 ini berhasil mengumpulkan total suara sah sebanyak 304.855 suara.

Tabel 2. 1 Pasangan Calon Bupati dan Calon Wakil Bupati Kudus pada Pilkada Tahun 2008

Nama Pasangan Calon
Mustofa – Budiyono
Heru Fathoni – Ngatmin
Masyur – Agus Darmawan
Amin Munadjat – Akhwan

Sumber: KPU Kabupaten Kudus (2008)

Mustofa – Budiyono mengumpulkan suara sebanyak 133.776 atau 43,88% dari seluruh suara sah. Partai koalisi pendukung pasangan ini memang memiliki basis yang cukup besar di Kabupaten Kudus. PDI-P dan Golkar sukses membawa kader mereka menduduki jabatan tertinggi pada tingkat Kabupaten dan mendapatkan beberapa kursi di DPRD Kabupaten Kudus. Pilkada Kudus tahun 2008 ini sempat menimbulkan polemik. Pasalnya, kemenangan Mustofa – Budiyono digugat oleh Paslon nomor 4 yakni Amin Munadjat dan Akhwan karena dianggap melakukan beberapa kecurangan dan pelanggaran.

2.4 Pilkada Kabupaten Kudus Tahun 2013

Pilkada selanjutnya diselenggarakan pada 28 Mei 2013, lima tahun setelah Pilkada 2008 sukses terselenggara. Pada periode ini, pilkada diikuti oleh lima pasangan calon dan 18 partai politik. Masyarakat Kudus memang cukup terpolarisasi dalam kegiatan politik semacam ini. Menariknya, dari total pasangan dan partai politik yang berpartisipasi, masih terdapat pasangan tanpa dukungan partai politik.

Tabel 2. 2 Pasangan Calon Bupati dan Calon Wakil Bupati Kudus pada Pilkada Tahun 2013

Nama Pasangan Calon	Partai Pendukung
M. Tamzil – Asyrofi	Demokrat, PKNU, dan PIS
Badri Utomo – Sofiyani Hadi	Hanura, PKPB, PDK, dan PBR
Erdi Nurkito – Anang Fahmi	Independen
Mustofa – Abdul Hadi	PDIP, PPP, Gerindra, PPPI, Pelopor, PAN, dan PKS
Budiyono – Sakiran	Golkar, PDS, PNI Marhaen, dan PDP.

Sumber: KPU Kabupaten Kudus (2013)

Muhammad Tamzil yang sempat menjabat Bupati Kudus untuk periode 2003-2008 kembali mencalonkan diri sebagai Bupati. Sementara Bupati *incumbent* Mustofa maju dengan calon wakil yang baru. Uniknya, Budiyono

yang saat itu menjabat sebagai wakil Bupati *incumbent* juga maju untuk posisi jabatan Bupati. Pilkada Tahun 2013 ini dimenangkan kembali oleh Mustofa dan Abdul Hamid. Pasangan nomor urut empat ini memperoleh 220.488 suara atau 48,33% dari total seluruh suara yang masuk. Namun, lagi-lagi pilkada dilanda kontroversi. Mustofa, kembali digugat oleh pasangan lain.

Tidak hanya satu, Mustofa-Abdul Hamid digugat oleh dua pasangan yang berbeda. Penggugat berasal dari paslon nomor urut 1 yakni Tamzil-Asyrofi dan nomor urut 3 atau Erdi Nurkito-Anang Fahmi. Penggugatan ini dilayangkan lantaran Mustofa sebagai bupati petahana melakukan kecurangan yang memang dicatat oleh KPU Kabupaten Kudus. Indikasi kecurangan yang dilaporkan ialah pemberian tunjangan penghasilan Aparatur Pemerintah Desa pada masa mendekati pilkada lakukan, aksi ini dianggap guna memengaruhi Kepala Desa untuk memberikan suaranya pada Mustofa. Namun, KPU Kabupaten Kudus memang mencatat beberapa pelanggaran yang seluruhnya dilakukan oleh Paslon Mustofa-Abdul Hamid, diantaranya ialah politik uang, terlibatnya 3 oknum PNS dan 3 Kades, serta pelibatan 3 anak-anak dalam masa kampanye.